

Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Muslim: Telaah Al-Quran dan Tantangan Globalisasi

Firmansyah¹ Andre Khalid² Hidayatullah Ismail³ Mahfuzat⁴

Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: firmansyahpku02@gmail.com¹ andrewchaled@gmail.com² hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Era globalisasi telah membawa tantangan besar bagi umat Islam, terutama dalam menjaga nilai keimanan dan identitas keagamaan generasi muda. Arus informasi yang terbuka dan budaya lintas batas sering kali menyebarkan nilai sekularisme, hedonisme, dan relativisme moral yang mengancam kemurnian akidah. Dalam konteks ini, keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan agama memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan tauhid dalam keluarga Muslim sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat menjadi benteng menghadapi tantangan globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan tafsir, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk memahami kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan tauhid dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan tauhid sejak dini (QS. Luqman:13), tanggung jawab spiritual orang tua (QS. At-Tahrim:6), dan kesinambungan akidah lintas generasi (QS. Al-Baqarah:132-133). Pendidikan tauhid mencakup empat aspek utama: ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyat, yang dapat diajarkan melalui metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Strategi ini membentuk ketahanan spiritual anak dalam menghadapi derasnya pengaruh globalisasi dan menjaga akidah tetap lurus dan murni.

Kata Kunci: Pendidikan Tauhid, Keluarga Muslim, Al-Qur'an, Globalisasi.

Abstract

The era of globalization has brought great challenges for Muslims, especially in maintaining the values of faith and religious identity of the younger generation. The open flow of information and cross-border culture often spread the values of secularism, hedonism, and moral relativism that threaten the purity of faith. In this context, the family as the first and foremost institution in religious education has a central role in instilling the values of monotheism. This study aims to analyze the concept of monotheism education in Muslim families as reflected in the Qur'an, and how this approach can be a fortress in facing the challenges of globalization. The method used in this study is qualitative with a library research approach. Data were obtained from primary sources in the form of the Qur'an and interpretations, as well as secondary sources such as books, journals, and previous research results. The analysis technique used is content analysis to understand the content of verses related to monotheism education in the family. The results of the study show that the Qur'an emphasizes the importance of early monotheism education (QS. Luqman: 13), the spiritual responsibility of parents (QS. At-Tahrim: 6), and the continuity of faith across generations (QS. Al-Baqarah: 132-133). Monotheism education includes four main aspects: Ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, and sam'iyat, which can be taught through the methods of monotheism sentences, role models, habits, advice, and supervision. This strategy forms children's spiritual resilience in facing the rapid influence of globalization and keeps faith straight and pure.

Keywords: Monotheism Education, Muslim Family, Al-Qur'an, Globalization



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan informasi dan arus budaya lintas batas, umat Islam menghadapi tantangan serius dalam menjaga nilai-nilai keimanan dan identitas keagamaan. Perkembangan teknologi informasi dan media digital membawa serta arus sekularisme, hedonisme, serta relativisme moral yang dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku umat, khususnya generasi muda. Fenomena ini menjadikan keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan agama memiliki peran yang semakin krusial dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, khususnya pendidikan tauhid. Konsep tauhid, yang berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan* yang berarti mengesakan atau menunggakan Allah SWT¹, menjadi fondasi spiritual yang menentukan arah hidup seorang muslim sepanjang hayatnya. Pendidikan tauhid merupakan landasan utama bagi seorang muslim, identitasnya ditentukan oleh ketauhitannya yang benar. Selanjutnya Pendidikan tauhid juga merupakan landasan penting dalam membentuk karakter Islami yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh dampak buruk dari lingkungan global.² Urgensi penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa pendidikan tauhid tidak hanya penting sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga sebagai strategi ketahanan spiritual dan moral dalam menghadapi globalisasi. Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan tauhid dalam keluarga, seperti yang tercermin dalam kisah Luqman yang mendidik anaknya dengan menanamkan nilai tauhid dan adab sejak dini (QS. Luqman: 13). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid merupakan aspek fundamental yang harus dimulai dari keluarga, bukan hanya diserahkan pada sekolah atau institusi keagamaan. Selain itu, sejumlah penelitian juga mengungkap bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan tauhid secara intensif mampu membentuk karakter anak yang kuat secara spiritual, tangguh dalam menghadapi godaan zaman, dan memiliki komitmen keagamaan yang tinggi. Selanjutnya, penerapan tauhid dalam keluarga dapat mempererat ikatan spiritual antar anggota keluarga, sekaligus mengajarkan pentingnya ketaatan dan tanggung jawab kepada Allah SWT.³ Menurut Uswatun Hasanah et al. (2023), siswa dengan tauhid kuat menunjukkan religiusitas tinggi, yang berperan dalam membentuk online resilience dalam menghadapi tantangan digital.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid bukan hanya menguatkan iman, tetapi juga menjadi tameng dari konten negatif. Oleh karena itu, diperlukan telaah mendalam terhadap bagaimana Alquran memandang pendidikan tauhid dalam keluarga serta bagaimana tantangan globalisasi dapat direspon melalui pendekatan pendidikan yang berbasis tauhid. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan tauhid dalam keluarga Muslim sebagaimana tercermin dalam Alquran serta mengkaji tantangan globalisasi yang mempengaruhi proses tersebut, sehingga dapat dirumuskan pendekatan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan efektif dalam menjaga kemurnian tauhid generasi Muslim masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁵ Fokus penelitian ini adalah mengkaji konsep pendidikan tauhid dalam keluarga Muslim sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan bagaimana implementasinya dalam menghadapi tantangan

¹M Nawa Syarif, "Ilmu Tauhid Sebuah Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam", (Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia, 2024), hlm 3

²Zainul Bahri, "Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Konstitusi", (Bogor: Guepedia, 2020), hlm 22.

³Heni Ani Nuraeni & Hamka, "Implementasi Nilai Tauhid Dalam Keluarga: Membentuk karakter Individu Dan Meningkatkan Kinerja Professional", Jurnal: Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4, no 2, 2025, hlm 194.

⁴Uswatun Hasanah dkk, "Pendidikan Tauhid Solusi Penguatan Online Resilience Peserta Didik Di Era Digital", Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan, Vol 14, No 1, 2023, hlm 56-66

⁵Mustika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hlm 3

globalisasi. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan tafsir-tafsirnya. Sumber sekunder, yaitu buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pendidikan tauhid, keluarga Muslim, serta isu-isu globalisasi dan dampaknya terhadap akidah dan karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai referensi yang relevan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyusun informasi-informasi penting dari sumber-sumber yang digunakan. Analisis dilakukan secara induktif-kritis, yaitu menarik kesimpulan dari data-data tekstual menuju pemahaman yang lebih umum tentang pendidikan tauhid dalam keluarga Muslim yang kontekstual dan aplikatif untuk menjawab tantangan era globalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dasar Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Muslim

Tauhid merupakan bagian yang paling penting dalam islam, dan pokok pertama dari agama islam adalah mengenal Allah. Oleh karena itu tauhid harus dipahami dengan benar sehingga dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua ayat al-qur'an mengajak kita kepada tauhid, dan menjelaskan kepada kita bahwa semua nabi mengajarkan agama tauhid dan mengajak manusia untuk menyembah hanya kepada Allah yang esa dan melarang menyekutukannya kepada apapun.⁶ Dibawah ini penulis lampirkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Pendidikan tauhid.

Surah Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar".⁷

Ayat ini menjadi dasar kuat bahwa Pendidikan tauhid harus dimulai sejak dini dan bersumber langsung dari orang tua. Penekanan Luqman dalam surah tersebut terhadap larangan syirik menunjukkan bahwa aspek pertama dan utama dalam Pendidikan keluarga adalah penanaman akidah yang lurus. Tauhid bukan sekedar doktrin teologis, melainkan nilai moral dan spiritual yang mencegah seseorang dari ketidakadilan terbesar, yaitu menyekutukan Allah. Pendidikan ini tidak cukup dengan teori tetapi harus disampaikan dengan nasihat yang bijaksana, seperti yang dilakukan Luqman.

Surah At Tahrir ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".⁸

⁶Muhammad Khoiruddin, "Konsep Pendidikan Berbasis tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an", (Jawa Tengah: UNISNU Press, 2022), hlm 32.

⁷QS Luqman: 13

⁸QS At Tahrir: 6

Ayat ini memberikan tanggung jawab langsung kepada setiap kepala keluarga untuk menjadi pelindung spriritual bagi seluruh anggota keluarganya. Tauhid bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang dimulai dari rumah. Pendidikan tauhid dalam konteks ini berarti mengarahkan keluarga untuk hidup dalam kepatuhan kepada Allah, menjauhi kemaksiatan, dan menjaga akidah dari kerusakan moral akibat pengaruh luar, seperti sekularisme dan relativisme. Ini juga menekankan pentingnya keteladanan dalam kepemimpinan keluarga.

Surah Al Baqarah ayat 132-133

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ ۖ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِلّٰهِ أَبَائُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“(132) Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya’qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (133) Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya’qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri”⁹

Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ya’qub, Pendidikan tauhid diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka tidak hanya mendidik anak-anak dengan ajaran tauhid, tetapi juga memastikan bahwa keyakinan tersebut menjadi identitas dan prinsip hidup yang dilanjutkan sepeninggalan mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya kesinambungan nilai keimanan dalam keluarga. Pendidikan tauhid bukan hanya sekedar proses, tetapi juga bentuk tanggung jawab lintas generasi untuk menjaga kemurnian Aqidah islam. Dengan demikian, ketiga surah di atas memperlihatkan bahwa Pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan fondasi utama yang mencakup aspek penanaman Aqidah sejak dini (QS Luqman:13), tanggunga jawab orang tua dalam menjaga keluarga dari penyimpangan (QS At Tahrir:6), dan warisan nilai tauhid antar generasi (QS Al Baqarah: 132-133). Ketiganya membentuk kerangka dasar bagaimana Al-Qur’an memandang Pendidikan tauhid sebagai proses integral, spiritual, dan berkelanjutan dalam keluarga muslim. Dalam era globalisasi, ketiga ayat ini menjadi pondasi dalam membentuk ketahanan spiritual keluarga terhadap arus perubahan nilai dan budaya yang dapat merusak Aqidah. Oleh karena itu, setelah mengetahui dasar Pendidikan tauhid dalam keluarga muslim, dapat kita lihat bahwa di dalam Al-Qur’an memberikan stetmen yang sangat jelas dan tegas tentang Pendidikan tauhid dalam keluarga muslim.

Materi Pendidikan tauhid dalam keluarga muslim

Pendidikan tauhid tidak hanya mencakup terhadap keesaan Allah SWT secara konsep, tetapi juga mencakup pengajaran tentang aspek-aspek keimanan yang saling berkaitan. Dalam konteks keluarga muslim, materi Pendidikan tauhid terdiri dari empat bidang utama yang menjadi kerangka dasar dalam membentuk Aqidah anak, diantaranya sebagai berikut:

- Ilahiyat. Materi ini menjadi fondasi utama dalam Pendidikan tauhid, karena berkenaan langsung dengan pengenalan dan pemahaman terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yang

⁹QS Al Baqarah; 132-133

maha Esa. Orang tua perlu mengajarkan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagin-Nya, maha mengetahui, maha kuasa, maha penyayang dan memiliki asmaul husna (nama-nama yang indah). Dalam praktiknya, materi ilahiyyat mencakup pengajaran tentang: keberadaan dan keesaan Allah (Tauhid rububiyah dan uluhiyyah), kekuasaan dan kehendak Allah atas segala sesuatu, keimanan terhadap sifat-sifat Allah, dan kesadaran bahwa hanya kepadanya-Nya lah tempat kita bergantung dan menyembah. Selanjutnya, Pendidikan ini dapat dilakukan melalui cerita-cerita inspiratif dari Al-Qur'an, pengamatan terhadap alam, dan pengalaman spiritual sehari-hari.¹⁰

- b. Nubuwwat. Pada materi ini Orang tua juga wajib memperkenalkan anak kepada para Nabi dan rasul, sebagai utusan Allah yang menyampaikan ajaran tauhid kepada umat manusia. Fokus utama adalah meyakini bahwa semua Nabi membawa satu ajaran yang sama yaitu menyembah Allah SWT dan menjauhi syirik. Materi nubuwwat mencakup: keyakinan bahwa Muhammad SAW adalah Nabi terakhir, mengenal kisah para Nabi sebagai teladan dalam dakwah tauhid, dan memahami bahwa risalah para Nabi saling melengkapi dan semuanya menyeru kepada keesaan Allah SWT. Melalui kisah-kisah ini, anak-anak diajarkan tentang keteladanan dalam iman, kesabaran dalam ujian dan semangat dakwah.
- c. Ruhaniyat. Ruhaniyat berkaitan dengan pengajaran aspek ruhani dan hal-hal gaib yang tidak tampak oleh mata tetapi wajib untuk diyakini. Materi ini mencakup: keimanan kepada para malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah yang selalu taat, pemahaman tentang ruh manusia dan kehidupan setelah mati, dan kesadaran akan pencatatan amal oleh malaikat dan akibatnya di akhirat kelak. Melalui Pendidikan ini, anak dibimbing untuk menjaga niat dan perbuatan karena merasa diawasi oleh Allah SWT dan malaikat-Nya setiap saat.
- d. Sam'iyat. Sam'iyat adalah materi keimanan terhadap hal-hal yang hanya diketahui melalui wahyu, yaitu apa yang diberitakan dalam Al-qur'an dan sunnah. Materi ini mencakup: keimanan kepada hari kiamat, kehidupan di alam barzakh, surga dan neraka, serta tanda-tanda akhir zaman. Materi ini menanamkan sikap tanggung jawab dan takut kepada Allah SWT serta semangat untuk meraih Ridonya karena adanya hari pembalasan yang pasti.¹¹

Dengan demikian, Pendidikan tauhid yang mencakup empat komponen di atas menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang kokoh secara spiritual. Dengan bekal ini, anak tidak hanya mengenal Tuhannya, tetapi juga memiliki kesadaran beragama yang utuh dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan keyakinan yang kuat. Peran keluarga dalam menyampaikan materi-materi ini tidak tergantikan karena nilai-nilai tauhid yang ditanam sejak dini akan membentuk karakter anak sepanjang hayatnya.

Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Muslim

Pendidikan tauhid di dalam keluarga muslim tidak cukup hanya dengan penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus disertai dengan metode-metode yang aplikatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam buku yang ditulis oleh Mesenu (2019) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan tauhid di dalam sebuah keluarga muslim.¹² Metode-metode ini tidak hanya memiliki dasar dari ajaran islam, tetapi juga relevan untuk memperkuat ketahanan spiritual keluarga dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kalimat tauhid

Metode pertama dalam pendidikan tauhid dalam keluarga muslim adalah pengajaran kalimat tauhid, yakni لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ("Tiada Tuhan selain Allah").¹³ Kalimat ini merupakan inti dari

¹⁰Mahsun dkk, "Religious Education Of Children In Interfaith family", Jurnal: Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol 16, No 2, 2023, hlm 124-130

¹¹Agus Setiawan, "Konsep Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal: Educasia, Vol 2, No 1, 2017, hlm 9.

¹²Mesenu, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kontemporer" (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 13

¹³Zakiyah Ahmad, "Safinah Simple Series", (Bogor: Guepedia, 2021), hlm 39

seluruh ajaran Islam dan fondasi dari seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Pendidikan kalimat tauhid bukan hanya mengenalkan lafalnya, tetapi juga menanamkan maknanya secara mendalam kepada anak-anak: bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan semua bentuk penyekutuan terhadap-Nya adalah bentuk kezaliman yang besar. Penanaman kalimat tauhid ini hendaknya dimulai sejak dini, melalui pengenalan sederhana seperti pengucapan harian, doa-doa pendek, dan kisah-kisah para nabi. Anak diajak untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami bahwa kehidupan mereka bergantung sepenuhnya kepada Allah SWT, baik dalam suka maupun duka. Dengan demikian, anak akan terbentuk sebagai pribadi yang bertauhid tidak hanya di lisan, tetapi juga dalam hati dan perbuatannya. Dalam menghadapi era globalisasi, metode ini menjadi semakin penting. Keterbukaan informasi dan penetrasi budaya asing sering kali mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan. Anak-anak dengan mudah terpapar pemikiran-pemikiran relativistik, pluralistik, bahkan agnostik yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Di sinilah penguatan kalimat tauhid berperan sebagai filter spiritual yang membentuk kesadaran iman dan arah hidup anak dalam pusaran globalisasi. Al-Qur'an menegaskan pentingnya kesadaran ini dalam firman-Nya (QS. Muhammad: 19)

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"....bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah".¹⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin, tetapi pengetahuan (fa'lam) yang harus dipelajari, diyakini, dan diamalkan. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mampu mengucapkan kalimat tauhid, tetapi juga menjadikannya sebagai prinsip hidup dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Metode kalimat tauhid juga dapat diterapkan melalui praktik spiritual sederhana di rumah. Misalnya, orang tua mengajak anak mengucapkan kalimat tauhid ketika kagum terhadap ciptaan Allah, saat mengalami ujian, atau saat merasa takut. Dengan begitu, anak terbiasa mengaitkan setiap peristiwa dengan Allah, dan terbentuklah kesadaran bahwa hidupnya berporos pada keesaan Tuhan. Di tengah godaan globalisasi yang seringkali mempromosikan materialisme dan pemujaan terhadap manusia, pendidikan kalimat tauhid menjadi pilar utama dalam menjaga ketauhidan anak agar tetap lurus dan bersih dari pengaruh kesyirikan modern.

Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, perkataan dan lainnya. Para ulama mengatakan bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling ampuh.¹⁵ Selanjutnya keteladanan merupakan metode yang paling kuat dalam pendidikan tauhid karena mencerminkan penerapan nilai-nilai tauhid secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak adalah peniru ulang, mereka lebih mudah menyerap nilai melalui apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Oleh sebab itu, dalam konteks keluarga muslim, orang tua dituntut untuk menjadi contoh hidup dari nilai-nilai tauhid yang mereka ajarkan. Ketika orang tua menampilkan keteguhan iman dalam menghadapi ujian hidup, ketekunan dalam ibadah meski dalam kesibukan, serta menghindari perilaku syirik atau mistik, anak akan menyerap bahwa tauhid bukan hanya ajaran teoritis, tetapi sikap dan cara hidup yang melekat dalam keseharian. Keteladanan ini membentuk pemahaman bahwa tauhid tidak hanya ada dalam kitab, tetapi hadir dalam tindakan.

¹⁴QS Muhammad: 19

¹⁵Sopi Dwi Sanubari dkk, "Mendidik Tauhid Dengan Mengimplementasikan Metode Pembelajaran", Jurnal: Gunung Djati Conference Series, Vol 22, 2023. Hlm 430.

Dalam konteks globalisasi, metode keteladanan menjadi semakin krusial. Arus media dan budaya populer menghadirkan banyak tokoh yang dijadikan panutan oleh anak-anak, mulai dari selebriti, influencer, hingga karakter fiktif. Jika orang tua gagal menjadi teladan tauhid di rumah, anak-anak akan mencari role model lain yang tidak jarang membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Maka dari itu, orang tua perlu tampil sebagai figur yang layak dikagumi dan diteladani, bukan sekadar menjadi pengingat kewajiban. Keteladanan juga menjadi strategi efektif dalam melawan krisis identitas yang sering dialami oleh generasi muda di tengah benturan budaya global. Anak yang melihat bahwa orang tuanya tetap teguh pada prinsip Islam di tengah godaan dunia modern, akan memiliki keberanian dan keyakinan yang sama dalam mempertahankan akidahnya di luar rumah. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan tauhid melalui sosok Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".¹⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan metode pengajaran yang bersifat aplikatif. Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadikan dirinya sebagai teladan hidup dari wahyu tersebut. Maka dalam ruang lingkup keluarga, orang tua harus menjadi "rasul kecil" yang menunjukkan bagaimana tauhid dipraktikkan dalam realitas hidup. Dengan demikian, metode keteladanan membentuk pendidikan tauhid yang hidup dan berdampak. Ia tidak hanya menyampaikan pesan keimanan, tetapi juga menyuntikkan inspirasi spiritual yang mendalam pada anak. Dalam menghadapi arus globalisasi yang menggoda dengan gaya hidup bebas dan materialistik, keteladanan menjadi benteng kokoh yang menjaga ketauhidan anak tetap lurus dan murni.

Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode yang penting, terutama dalam menanamkan pendidikan tauhid didalam sebuah keluarga. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berulang untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dalam perilaku anak sehari-hari. Sehingga metode pembiasaan merupakan metode yang efektif.¹⁷ Dalam konteks keluarga muslim, pembiasaan tidak hanya bersifat teknis seperti mengucapkan doa atau mengikuti rutinitas ibadah tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai keimanan yang bertahap dan berkesinambungan. Melalui pembiasaan, konsep tauhid yang awalnya hanya dipahami secara teori, perlahan menjadi perilaku otomatis yang tumbuh dari dalam diri anak. Orang tua dapat membiasakan anak-anak mengucapkan kalimat tauhid dalam berbagai situasi: saat bangun tidur, sebelum makan, ketika kagum melihat ciptaan Allah, atau saat merasa takut. Selain itu, membiasakan anak untuk mendengar dan membaca Al-Qur'an, menjaga wudhu, dan mengikuti waktu-waktu salat berjamaah di rumah juga menjadi bagian dari rutinitas yang menghidupkan nilai tauhid dalam keseharian. Proses ini menciptakan lingkungan spiritual yang membuat anak merasa dekat dan bergantung kepada Allah SWT dalam setiap aktivitasnya.

¹⁶QS Al Ahzab: 21

¹⁷Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", Jurnal: Pendidikan, Vol 1, No 1, 2020, hlm 53.

Dalam era globalisasi, pembiasaan menjadi strategi penting dalam menghadapi gaya hidup instan, konsumtif dan liberal. Penelitian Yanti dkk (2023) menunjukkan bahwa metode pembiasaan pendidikan agama pada anak usia dini efektif menciptakan lingkungan spiritual yang melekat pada diri anak, sehingga ketika tumbuh dewasa nilai-nilai islam sudah menjadi bagian diri mereka.¹⁸ Khususnya di era globalisasi, membiasakan anak dengan praktik spiritual bertahap membantu mereka membangun struktur moral yang mampu menyaring budaya dan pengaruh asing. Al-Qur'an menekankan pentingnya kontinuitas dalam ibadah, karena ia melatih jiwa untuk taat dan terbiasa hidup dalam kesadaran ilahiah. Firman Allah (QS. Al-Baqarah: 238)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk".¹⁹

Ayat ini menegaskan bahwaq ibadah secara rutin dan penuh khusyuk merupakan sarana memperkuat tauhid dalam jiwa. Dalam keluarga, pembiasaan terhadap ibadah dan adab Islami melahirkan kepribadian anak yang otomatis menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Dengan demikian, metode pembiasaan bukan sekadar rutinitas kosong, tetapi merupakan cara membentuk habitus Islami yaitu pola pikir, sikap, dan tindakan yang lahir dari kebiasaan hidup dalam nilai-nilai tauhid. Di tengah derasnya godaan globalisasi, anak yang dibesarkan dalam atmosfer pembiasaan spiritual akan memiliki ketahanan iman yang kuat, serta daya tolak terhadap gaya hidup yang bertentangan dengan akidah Islam.

Nasihat

Nasihat merupakan aspek dari terori-terori yang disampaikan orang tua kepada anak. Metode ini memiliki peran sebagai saran untuk menjelaskan tentang semua hakekat. Termasuk dalam menyampaikan dan menjelaskan mater-materi pendidikan tauhid dalam keluarga.²⁰ Agus setiawan dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam pendidikan tauhid, nasihat bukan sekadar berbicara, tetapi menyentuh hati melalui komunikasi yang lembut, berbasis pemahaman, dan disertai contoh nyata dari kehidupan sehari-hari.²¹ Karena kualitas pemberi nasihat terutama orang tua haruslah konsisten dan kredibel. Penelitian mengenai konsep pendidikan tauhid menunjukkan bahwa metode nasihat berhasil ketika disertai pengalaman (storytelling, dialog, atau praktik langsung), karena anak belajar lebih dalam melalui pengalaman emosional dibanding sekedar teori.²² Melalui pengulangan dan pengalaman, nasihat akan melekat di hati anak dan membentuk pemahaman spiritual yang kuat. Al-Qur'an memberi contoh konkret dalam kisah Luqman al-Hakim yang menasehati anaknya dengan pendekatan yang argumentatif dan persuasif. Nasihat Luqman kepada anaknya dimulai dengan penguatan aspek tauhid (QS. Luqman: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar".

¹⁸Yanti Amalia Afifah dkk, "Urgensi Metode Pembiasaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Era Globalisasi", Jurnal: Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No 1, 2023, hlm 17-32.

¹⁹QS Al Baqarah: 238

²⁰Siti Rahma Harahap, Skripsi: "Konsep Pendidikan Tauhid Di Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Pendidikan Islam", (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2016), hlm 78.

²¹ Agus Setiawan, *Op.Cit.*,

²²*Ibid.*

Ayat ini menunjukkan bahwa penanaman tauhid harus dimulai dari dialog yang membangun kesadaran, bukan sekadar instruksi atau perintah satu arah. Di era globalisasi, nasihat menjadi semakin strategis karena anak-anak hidup dalam lingkungan informasi yang terbuka, cepat, dan bebas. Tanpa nasihat yang terstruktur dan berkelanjutan, anak mudah menerima pandangan dunia yang bertentangan dengan prinsip tauhid, seperti relativisme agama, sekularisme, atau bahkan ateisme terselubung dalam budaya populer. Oleh karena itu, nasihat yang diberikan orang tua harus kontekstual, berbasis dialog, dan memperhatikan perkembangan psikologis anak. Dengan metode nasihat yang disampaikan secara berulang, disertai pengalaman konkret, dan oleh orang tua yang konsisten, anak bukan hanya memahami nilai tauhid, tetapi juga terdorong untuk menginternalisasi dan mengamalkannya. Di tengah gelombang arus globalisasi, metode ini menjadi salah satu pilar untuk menjaga keutuhan akidah dan moral anak.

Pengawasan

Pengawasan merupakan metode yang sangat penting dalam menjaga kontinuitas dan efektivitas pendidikan tauhid di lingkungan keluarga. Dalam Islam, konsep pengawasan tidak hanya dimaknai secara eksternal (dari orang tua kepada anak), tetapi juga secara internal sebagai kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap hamba-Nya.²³ Dalam konteks keluarga muslim, orang tua berkewajiban mengawasi perkembangan akidah dan perilaku anak agar tetap berada dalam jalur tauhid yang murni. Pengawasan ini mencakup perhatian terhadap dengan siapa anak berinteraksi, jenis tontonan dan konten media digital yang dikonsumsi, serta respons anak terhadap nilai-nilai keagamaan. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh keterbukaan informasi dan deras arus budaya asing, pengawasan menjadi aspek yang semakin krusial. Tanpa pengawasan yang baik, nilai-nilai sekularisme, hedonisme, relativisme moral, bahkan ateisme bisa dengan mudah mempengaruhi pemikiran dan gaya hidup anak. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya pengawasan spiritual melalui berbagai ayat, salah satunya terdapat pada QS Qaf:18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*"Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."*²⁴

Ayat ini menanamkan nilai kesadaran bahwa setiap ucapan dan perbuatan manusia dicatat dan diawasi, sehingga mendidik anak melalui kesadaran ilahiah ini membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan takut bermaksiat, meski tidak ada manusia yang melihat. Metode pengawasan dalam keluarga juga dapat diterapkan dengan pendekatan yang lembut, dialog terbuka, dan pendampingan emosional. Pengawasan bukanlah kontrol otoriter, melainkan bagian dari kasih sayang orang tua dalam memastikan nilai-nilai tauhid tidak tercemar oleh pengaruh eksternal. Di tengah tantangan globalisasi yang menyajikan akses mudah ke konten yang bertentangan dengan nilai Islam, pendidikan tauhid harus diperkuat dengan pengawasan aktif dan bijaksana. Hal ini sejalan dengan temuan Uswatun Hasanah dkk. bahwa siswa dengan dasar tauhid yang kuat dan pengawasan orang tua yang intens memiliki ketahanan lebih tinggi terhadap pengaruh negatif dunia digital, termasuk konten yang merusak akidah.²⁵ Dengan demikian, metode pengawasan bukan hanya menjaga anak secara lahiriah

²³Maharani Wicahyaningtyas, "Controlling Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al Hadits", Jurnal: Studi Manajemen Pendidikan Islam, Vol 6, No 1, 2022, hlm 35.

²⁴QS Al Qaf:18

²⁵Uswatun Hasanah, dkk, *Op.Cit.*, hlm 3.

dari penyimpangan, tetapi juga membangun muraqabah dalam dirinya, yaitu kesadaran bahwa Allah Maha Melihat. Inilah yang menjadi benteng spiritual dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Tantangan Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Era Globalisasi

Pendidikan tauhid dalam keluarga Muslim menghadapi berbagai tantangan serius di era globalisasi yang memerlukan strategi khusus untuk mengatasinya. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat eksternal tetapi juga internal yang dapat mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai ketauhidan dalam lingkungan keluarga.

1. **Penetrasi Media Digital dan Konten Negatif.** Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara anak-anak mengakses informasi dan hiburan. Media sosial, platform streaming, dan konten digital lainnya seringkali menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Anak-anak dengan mudah terpapar konten yang mempromosikan materialisme, individualisme ekstrem, dan gaya hidup hedonistik yang dapat mengikis fondasi spiritual mereka. Penelitian Nurlaela Widyawati dan Muhammad Rusli (2021) menunjukkan bahwa paparan media digital yang tidak terkontrol dapat melemahkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama, termasuk konsep tauhid, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan konten hiburan dibandingkan pembelajaran agama.²⁶ Tantangan ini semakin kompleks karena konten digital sering dikemas dengan menarik dan mudah diakses, sementara pendidikan tauhid memerlukan pendekatan yang lebih mendalam dan reflektif.
2. **Krisis Otoritas Orang Tua dalam Pendidikan Agama.** Globalisasi telah mengubah dinamika otoritas dalam keluarga, di mana orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi anak-anak. Akses mudah terhadap informasi melalui internet membuat anak-anak seringkali mempertanyakan ajaran agama yang disampaikan orang tua, terutama jika mereka menemukan pandangan yang berbeda atau bertentangan di media digital. Menurut Siti Aminah dan Ahmad Fauzi (2020), krisis otoritas ini muncul ketika orang tua tidak mampu memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan kompleks anak tentang agama, sehingga anak cenderung mencari jawaban dari sumber lain yang belum tentu sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Hal ini menciptakan tantangan besar dalam menjaga konsistensi pendidikan tauhid di lingkungan keluarga.
3. **Tekanan Sosial dan Lingkungan Sekuler.** Anak-anak Muslim yang hidup di era globalisasi seringkali mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sekuler yang dominan dalam masyarakat. Lingkungan sekolah, teman sebaya, dan masyarakat luas yang semakin sekuler dapat memberikan pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid yang diajarkan di rumah. Penelitian Rahma Hidayati dan Zulkifli (2019) mengungkapkan bahwa anak-anak Muslim mengalami dilema identitas ketika harus memilih antara praktik keagamaan yang diajarkan keluarga dengan tuntutan konformitas sosial di lingkungan sekuler.²⁸ Tekanan ini dapat melemahkan komitmen anak terhadap nilai-nilai tauhid dan mendorong mereka untuk mengadopsi pandangan hidup yang lebih pragmatis dan kurang spiritual.
4. **Lemahnya Kualitas Pendidikan Agama dalam Keluarga.** Banyak keluarga Muslim yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendidikan tauhid secara efektif karena

²⁶Nurlaela Widyawati dan Muhammad Rusli, "Pengaruh Media Digital Terhadap Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 145-162

²⁷Siti Aminah dan Ahmad Fauzi, "Krisis Otoritas Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Era Digital," *Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 78-95.

²⁸Rahma Hidayati dan Zulkifli, "Dilema Identitas Keagamaan Anak Muslim di Lingkungan Sekuler," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8, No. 3, 2019, hlm. 234-251.

keterbatasan pengetahuan agama orang tua, kesibukan kerja, atau kurangnya metode yang tepat. Era globalisasi yang menuntut mobilitas tinggi dan fokus pada pencapaian material seringkali membuat orang tua mengabaikan aspek pendidikan spiritual anak-anak. Studi yang dilakukan oleh Fatimah Azzahra dan Muhamad Iqbal (2022) menunjukkan bahwa kualitas pendidikan agama dalam keluarga mengalami penurunan karena orang tua lebih fokus pada pencapaian akademik dan ekonomi anak dibandingkan pembentukan karakter dan spiritual.²⁹ Kondisi ini menciptakan kekosongan spiritual yang dapat diisi oleh nilai-nilai non-Islami dari lingkungan eksternal.

5. Individualisasi dan Melemahnya Ikatan Keluarga. Globalisasi telah mempromosikan nilai-nilai individualisme yang dapat melemahkan ikatan keluarga tradisional. Anak-anak cenderung lebih mandiri dalam membuat keputusan, termasuk dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keluarga. Hal ini dapat mengikis efektivitas pendidikan tauhid yang sangat bergantung pada kekuatan ikatan emosional dan spiritual dalam keluarga. Menurut penelitian Nurul Huda dan Syamsul Bahri (2023), melemahnya ikatan keluarga akibat pengaruh globalisasi berdampak pada rendahnya efektivitas transmisi nilai-nilai agama dari orang tua kepada anak, termasuk pemahaman dan pengamalan tauhid.³⁰ Kondisi ini memerlukan strategi khusus untuk memperkuat kembali peran keluarga sebagai pusat pendidikan spiritual.

KESIMPULAN

Pendidikan tauhid dalam keluarga Muslim merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan ketahanan spiritual generasi muda di tengah tantangan globalisasi. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendidikan tauhid tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian yang menyeluruh, yang dimulai sejak dini, ditanamkan secara terus-menerus, dan diwariskan lintas generasi. Surah-surah seperti Luqman ayat 13, At-Tahrim ayat 6, serta Al-Baqarah ayat 132–133 menunjukkan bahwa tanggung jawab menanamkan nilai-nilai tauhid berada pada pundak orang tua, yang tidak hanya menyampaikan ajaran tetapi juga memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid yang efektif mencakup materi keimanan yang komprehensif seperti Ilahiyat, Nubuwwat, Ruhaniyat, dan Sam'iyat, serta disampaikan melalui metode-metode kontekstual seperti pengajaran kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Metode-metode ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga adaptif dalam menghadapi arus informasi, budaya populer, dan nilai-nilai asing yang mengancam kemurnian akidah. Namun demikian Pendidikan tauhid dalam keluarga Muslim menghadapi berbagai tantangan serius di era globalisasi, seperti penetrasi media digital dan konten negatif, krisis otoritas orang tua dalam pendidikan agama, tekanan sosial dan lingkungan sekuler, lemahnya kualitas pendidikan agama dalam keluarga, serta meningkatnya individualisasi dan melemahnya ikatan keluarga. Tantangan ini menuntut upaya yang lebih intensif dan strategis dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid ditengah perubahan sosial yang cepat. Dengan membekali anak-anak dengan tauhid yang kokoh, keluarga Muslim membangun benteng spiritual yang mampu menghadapi relativisme moral, sekularisme, dan hedonisme yang merebak di era globalisasi. Oleh karena itu, keluarga bukan hanya institusi sosial, tetapi juga madrasah pertama dan utama dalam membentuk generasi Muslim yang tangguh, beridentitas Islam, dan tetap berpegang teguh pada keesaan Allah SWT di tengah dinamika zaman.

²⁹Fatimah Azzahra dan Muhamad Iqbal, "Tantangan Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim Modern," Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 2, 2022, hlm. 112-128.

³⁰Nurul Huda dan Syamsul Bahri, "Dampak Globalisasi Terhadap Transmisi Nilai Agama dalam Keluarga Muslim Indonesia," Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 7, No. 1, 2023, hlm. 89-107

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Yanti Amalia dkk. 2023. *"Urgensi Metode Pembiasaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Era Globalisasi"*. Jurnal: Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No 1.
- Ahmad, Zackiyah. 2021. *"Safinah Simple Series"*. Bogor: Guepedia.
- Aminah, Siti dan Ahmad Fauzi. 2020. *"Krisis Otoritas Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Era Digital"*. Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 1.
- Azzahra, Fatimah dan Muhamad Iqbal. 2022. *"Tantangan Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim Modern"*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9, No. 2.
- Bahri, Zainul. 2020. *"Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Konstitusi"*. Bogor: Guepedia.
- Harahap, Siti Rahma. 2016. Skripsi: *"Konsep Pendidikan Tauhid Di Lingkungan Keluarga Dalam Perspektif Pendidikan Islam"*. Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan.
- Hasanah, Uswatun dkk. 2023. *"Pendidikan Tauhid Solusi Penguatan Online Resilience Peserta Didik Di Era Digital"*. Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan, Vol 14, No 1.
- Hidayati, Rahma dan Zulkifli. 2019. *"Dilema Identitas Keagamaan Anak Muslim di Lingkungan Sekuler"*. Jurnal Psikologi Islam, Vol. 8, No. 3.
- Huda, Nurul dan Syamsul Bahri. 2023. *"Dampak Globalisasi Terhadap Transmisi Nilai Agama dalam Keluarga Muslim Indonesia"*. Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 7, No. 1.
- Khoiruddin, Muhammad. 2022. *"Konsep Pendidikan Berbasis tauhid Dalam Perspektif Al-Qur'an"*. Jawa Tengah: UNISNU Press.
- Mahsun dkk. 2023. *"Re;igious Education Of Children In Interfaith family"*. Jurnal: Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol 16, No 2.
- Mesenu. 2019. *"Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kontemporer"*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nuraeni, Heni Ani & Hamka. 2025. *"Implementasi Nilai Tauhid Dalam Keluarga: Membentuk karakter Individu Dan Meningkatkan Kinerja Professional"*. Jurnal: Manajemen Pendidikan islam, Vol 4, no 2.
- Sanubari, Sopi Dwi dkk. 2023. *"Mendidik Tauhid Dengan Mengimplementasikan Metode Pembelajaran"*. Jurnal: Gunung Djati Conference Series, Vol 22.
- Setiawan, Agus. 2017. *"Konsep Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam"*. Jurnal: Educasia, Vol 2, No 1.
- Syarif, M Nawa. 2024. *"Ilmu Tauhid Sebuah Konsep Ketuhanan Dalam Teologi Islam"* Sidoarjo: CV Duta Sains Indonesia.
- Ulya, Khalifatul. 2020. *"Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota"*. Jurnal: Pendidikan, Vol 1, No 1.
- Wicahyaningtyas, Maharani. 2022. *"Controlling Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al Hadits"*. Jurnal: Studi Manajemen Pendidikan Islam, Vol 6, No 1.
- Widyawati, Nurlaela dan Muhammad Rusli. 2021. *"Pengaruh Media Digital Terhadap Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer"*. Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya, Vol. 6, No. 2.
- Zed, Mustika. 2015. *"Metode Penelitian Kepustakaan"*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.